

## Eksplorasi dan Perjuangan Perempuan dalam Novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman (Kajian Feminisme Sosialis)

Sitti Nursamsia<sup>1\*</sup>, Sitti Rachmi Masie<sup>2</sup>, Wa Ode Irawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo  
E-mail: [sittinursamsia71@gmail.com](mailto:sittinursamsia71@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3096>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 11 Oct 2025

Revised: 17 Oct 2025

Accepted: 23 Oct 2025

#### Kata Kunci:

Eksplorasi, Perjuangan, Perempuan, Novel, dan Feminisme Sosialis.

#### Keywords:

Exploitation, Struggle, Women, Novel, and Socialist Feminism.



### ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk eksploitasi perempuan dalam novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman (Kajian Feminisme Sosialis). 2) Mendeskripsikan perjuangan perempuan melawan eksploitasi dalam novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman (Kajian Feminisme Sosialis). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, catat, selanjutnya mengidentifikasi data yang telah ditemukan dan langkah terakhir adalah mengumpulkan data tersebut untuk di analisis. Data penelitian ini adalah merujuk pada fakta, informasi, atau keterangan yang digunakan untuk menganalisis gejala atau masalah yang ada. Dalam penelitian ini, data yang peneliti temukan mencakup semua kutipan yang terdapat dalam novel, baik berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf, yang berkaitan dengan eksploitasi dan perjuangan perempuan dalam novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman menggunakan kajian feminisme sosialis. Sumber data berasal dari novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Eksplorasi dan Perjuangan Perempuan Dalam Novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman (Kajian Feminisme Sosialis)”, terdapat 3 bentuk eksploitasi terhadap perempuan yaitu eksploitasi seksual, fisik dan emosional/psikis.

*The objectives of this study are 1) To describe the forms of exploitation of women in the novel Re: and Women by Maman Suherman (A Study of Socialist Feminism). 2) To describe women's struggle against exploitation in the novel Re: and Perempuan by Maman Suherman (Socialist Feminism Study). The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The data collection technique in this study was carried out by reading, taking notes, then identifying the data found, and the final step was to collect the data for analysis. The data in this study refers to facts, information, or descriptions used to analyze existing symptoms or problems. In this study, the data found by the researcher includes all quotations in the novel, whether in the form of words, phrases, sentences, or paragraphs, related to exploitation and women's struggles in the novel Re: and Perempuan by Maman Suherman using a socialist feminist study. The data source comes from the novel Re: and Perempuan by Maman Suherman. The results of the study show that in “Exploitation and Struggle of Women in the Novel Re: and Perempuan by Maman Suherman (Socialist Feminism Study),” there are three forms of exploitation of women, namely sexual, physical, and emotional/psychological exploitation.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Sitti Nursamsia, et al (2025). Eksplorasi Dan Perjuangan Perempuan Dalam Novel *Re: Dan Perempuan* Karya Maman Suherman (Kajian Feminisme Sosialis), 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3096>

## PENDAHULUAN

Perempuan di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia, terus menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang berakar dari sistem patriarki yang mendominasi struktur masyarakat. Dalam hal ini, eksploitasi terhadap perempuan menjadi fenomena yang luas. Eksploitasi perempuan adalah suatu tindakan memanfaatkan kaum perempuan untuk mendapatkan keuntungan bagi suatu kelompok, saat ini kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah dicanangkan. Namun, pada pelaksanaannya kaum perempuan kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi dan eksploitasi (Dewi, 2010:28). Perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang lebih rendah dibanding laki-laki, sehingga hak mereka dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial sering kali terpinggirkan.

Novel adalah karya sastra yang telah lama menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cermin dari kondisi sosial masyarakat. Menurut Wicaksono (2017:68) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Melalui novel, pengarang dapat menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh secara rinci dan menyusun alur yang membangun konflik yang mendalam. Sebagai hasil dari kreativitas pengarang, novel juga seringkali mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat terutama perempuan.

Pada umumnya novel, menampilkan tokoh perempuan yang mempunyai peran dan kedudukan tidak begitu penting dibanding tokoh laki-laki. Tokoh perempuan juga dianggap lemah, karena tidak memiliki atau tidak berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Nurgiyantoro (2013:107) berpendapat bahwa kebanyakan cerita fiksi, memandang dan memperlakukan tokoh perempuan lebih rendah dari tokoh laki-laki. Seperti tokoh perempuan tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam kehidupan. Perempuan sebagai unsur penting dalam masyarakat memiliki peran strategis yang tidak bisa diabaikan. Namun, kenyataannya posisi perempuan seringkali tertindas dan diabaikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Searle (dalam Leech, 1993:164) tindak tutur dibagi digolongkan menjadi 5 jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklarasi. Tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkannya misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat serta melaporkan. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, serta memberi nasihat. Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang terikat pada suatu tindakan di masa depan misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji dan lain-lain. Tindak tutur deklarasi adalah jenis tindak tutur yang megakibatkan adanya kesesuaian antara isi preposisi dan realitas misalnya, mengundurkan diri, memecat, menjatuhkan hukuman ataupun mengucilkan/membuang. Kelima jenis tindak tutur tersebut merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi.

Salah satu fenomena yang sering kita jumpai dalam kehidupan di masyarakat adalah proses komunikasi ataupun percakapan yang dilakukan saat melaksanakan kegiatan ataupun aktivitas tertentu sehingga seringkali bentuk percakapan yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya serta adanya beberapa pendapat dari para ahli, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan tindak tutur direktif pada kegiatan masyarakat, sebab tindak tutur tersebut banyak digunakan oleh masyarakat saat melakukan ataupun melaksanakan kegiatan tertentu. Salah satu desa yang menjadi objek penelitian oleh peneliti, yaitu Desa Botubarani, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Desa ini memiliki kegiatan komunikasi yang banyak mengandung tindak tutur karena dilihat dari bahasa yang digunakan masyarakatnya menggunakan bahasa campur aduk. Selain itu, desa ini juga dikenal dengan wisatanya dan banyak dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Merujuk pada Catatan Tahunan (Komnas Perempuan, 2024) mencatat peningkatan signifikan dalam kekerasan terhadap perempuan, termasuk eksploitasi yang tercatat terdapat 445.502 kasus. Angka kekerasan terhadap perempuan meningkat pesat, namun yang memprihatinkan adalah kasus kekerasan

terhadap perempuan ini sama seperti fenomena gunung es. Banyak permasalahan yang tidak terdata akibat korban yang tidak melapor atau kasus yang tidak terungkap, bila dibandingkan dengan kasus yang terdata. Eksploitasi terhadap perempuan suatu tindakan atau sistem yang memanfaatkan tubuh, tenaga, atau peran sosial perempuan secara tidak adil demi keuntungan pihak lain, sering kali tanpa persetujuan yang sepenuhnya bebas atau dalam situasi yang menempatkan perempuan pada posisi lemah dan tidak berdaya. Eksploitasi ini meliputi eksploitasi tubuh perempuan, seksualitas, emosional dan sosial.

Perjuangan perempuan melawan eksploitasi tergambar melalui berbagai tindakan yang menunjukkan upaya mereka keluar dari lingkaran penindasan dan ketidakadilan. Joyomartono (Tasiana, 2013:2) mengatakan bahwa perjuangan adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran, dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh sistem patriarki, perempuan berjuang dengan bekerja untuk mandiri secara ekonomi, membuktikan kapasitas diri dengan meraih pendidikan tinggi, serta membayar utang sebagai simbol pembebasan dari jerat ketergantungan. Mereka juga mulai membangun kekuasaan dalam lingkup sosial maupun ekonomi, dan berani menyuarakan pendapat untuk menolak diskriminasi dan eksploitasi.

Salah satu novel yang mengangkat masalah perempuan khususnya eksploitasi adalah novel karya Maman Suherman. Novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman ini menggambarkan tentang bagaimana perempuan diperdagangkan secara paksa dan dijebak masuk ke dalam ranah prostitusi. Novel ini merupakan salah satu novel yang bisa dikaji menggunakan feminisme, khususnya feminisme sosialis. Menurut Weddon (Suharto, 2010) bahwa feminisme bukan hanya sekadar teori, tetapi juga sebuah gerakan politik yang bertujuan untuk mengubah hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, feminisme tidak hanya berfokus pada analisis ketidakadilan gender, tetapi juga mendorong aksi nyata untuk mencapai kesetaraan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis isu yang berkaitan dengan perempuan khususnya eksploitasi dan bagaimana perjuangan perempuan melawan bentuk eksploitasi tersebut. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Eksplorasi dan Perjuangan Perempuan dalam Novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman (Kajian Feminisme Sosialis)".

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yaitu metode yang mengandalkan data deskriptif guna memahami fenomena sosial dengan menitikberatkan pada makna dan nilai. Menurut Sugiyono (2009:15), penelitian kualitatif berakar pada filosofi post-positivis, di mana objek penelitian dikaji dalam kondisi alaminya tanpa intervensi eksperimen. Pendekatan ini melibatkan pemilihan sampel data yang ditentukan secara selektif dari sumber yang relevan.

Metode yang digunakan mencakup survei dengan teknik triangulasi (penggunaan berbagai sumber atau metode), analisis data secara induktif atau kualitatif, serta menghasilkan temuan yang tidak bertujuan untuk digeneralisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu jenis metode untuk menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau kondisi sosial secara sistematis. Dalam konteks penelitian kualitatif, metode deskriptif bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan fenomena yang diteliti, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, serta menjawab permasalahan secara lebih rinci. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data deskriptif dalam bentuk kata-kata dan gambar. Sesuai dengan pendapat Moleong (Intan, 2021:47), data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan dalam bentuk narasi atau visual, bukan angka. Pendekatan ini tidak mengandalkan analisis statistik, melainkan berfokus pada bukti-bukti kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam.

Dalam penelitian ini, data yang peneliti temukan mencakup semua kutipan yang terdapat dalam novel, baik berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf, yang berkaitan dengan eksploitasi dan perjuangan perempuan dalam novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman menggunakan kajian feminisme sosialis. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu Teknik baca, catat, mengidentifikasi data dan terakhir menyajikan data. Untuk analisis

data penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) sesuai dengan pendapat Arikunto (2010:321).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mencakup 2 hal yakni bentuk-bentuk eksploitasi terhadap perempuan, dan bagaimana perjuangan perempuan melawan bentuk eksploitasi dalam novel *Re; dan Perempuan* ini. Dari hasil penelitian ini ditemukan data yang terdapat dalam novel *Re; dan Perempuan* Karya Maman Suherman. Pada data berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh terdapat kutipan-kutipan yang akan dikelompokkan menjadi bentuk-bentuk eksploitasi dan perjuangan perempuan terhadap bentuk-eksploitasi yang terdapat dalam penelitian ini.

### ***Bentuk-bentuk Eksploitasi Terhadap Perempuan*** **Eksploitasi Seksual**

Eksploitasi seksual merupakan sebuah bentuk kejahatan kesusilaan yang tidak dilihat dalam suatu bentuk aktivitas seksual dan keterlibatan korban serta pelaku didalamnya. Dalam penelitian ini saya menggunakan feminisme sosialis untuk mengkaji karna feminisme sosialis.

Menyoroti hubungan antara kelas sosial dan gender, menganggap eksploitasi sebagai isu utama yang dihadapi perempuan. Pendekatan ini mengkritik kapitalisme dan patriarki, serta berfokus pada perjuangan untuk kesetaraan gender dalam konteks sosial dan ekonomi. Berdasarkan hasil temuan peneliti menemukan data sebagai berikut:

a. *“Beberapa perempuan berdarah Arab, yang umumnya jangkung, berhidung mancung, dan bertubuh padat, sering kulihat menjajakan seks di sana. Tergolong mahal karena mereka memasang tarif dua kali lipat dari ‘ayam kampung’, begitu sebutan untuk penjaja seks lokal.”*

(Data 1.1 a. Maman Suherman, 2021:23)

Kutipan di atas menunjukkan eksploitasi seksual yang terjadi dalam konteks perdagangan seks, di mana perempuan, dalam hal ini yang berdarah Arab, dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan seksual pelanggan. Deskripsi tentang perempuan yang "menjajakan seks" menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam praktik prostitusi, di mana tubuh mereka digunakan sebagai alat untuk mendapatkan uang. Pernyataan bahwa mereka "tergolong mahal" dan memasang tarif "dua kali lipat dari 'ayam kampung'" menunjukkan adanya hierarki dalam industri seks, di mana perempuan dari latar belakang tertentu dianggap lebih bernilai atau lebih menarik bagi pelanggan.

b. *“Re; yang haus kasih sayang akhirnya mulai jatuh hati dengan gurunya yang sabar dan masih bujangan itu. Dari gurunya itulah, Re; pertama kali merasakan hangatnya rabaan tangan lelaki. Mulai dari elusan tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga ke payudaranya yang mulai mekar. Sambil mengajar berhitung, pak guru mengajarnya ciuman.”*

(Data 1.1 b. Maman Suherman, 2021:68)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk eksploitasi seksual. Re; sebagai tokoh perempuan yang haus kasih sayang, terjebak dalam hubungan yang tidak seimbang dengan gurunya. Hal ini menunjukkan bagaimana ketidakberdayaan dan kerentanan Re; dimanfaatkan oleh sosok yang seharusnya menjadi panutan dan pelindungnya. Eksploitasi seksual dalam kutipan ini terlihat jelas melalui tindakan gurunya yang melakukan pelecehan seksual dengan cara yang halus namun merusak. Proses yang dimulai dari elusan tangan dan berlanjut ke bagian tubuh yang lebih intim menunjukkan pelanggaran terhadap batasan fisik dan emosional Re;.

c. *“Rupanya, wajah elok Re; adalah aset buat Mami untuk kelak diperdagangkan. Dan, kata Mami, “Kamu sekarang sudah bisa mulai kerja untuk membayar utang-utangmu, dengan melayani perempuan.”*

(Data 1.1 c. Maman Suherman, 2021:72)

Eksploitasi seksual terlihat jelas dalam pernyataan Mami yang menyatakan bahwa Re; "sudah bisa mulai kerja untuk membayar utang-utangmu, dengan melayani perempuan." Ini menunjukkan bahwa Re; dipaksa untuk terlibat dalam praktik prostitusi sebagai cara untuk melunasi utang, yang menciptakan tekanan emosional dan psikologis yang besar. Dalam konteks ini, Re; tidak memiliki pilihan yang nyata; ia terpaksa menjalani pekerjaan yang berisiko dan merugikan untuk memenuhi kewajiban finansial yang mungkin tidak sepenuhnya ia pahami atau setuju. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan berbagai

bentuk eksploitasi yang dialami oleh Re;, termasuk eksploitasi seksual yang memanfaatkan penampilan fisiknya. Ini menunjukkan bagaimana individu dapat dieksploitasi dalam situasi yang merugikan, di mana mereka kehilangan otonomi dan martabat mereka.

### **Eksplorasi Fisik**

Eksplorasi fisik terhadap perempuan digambarkan melalui berbagai bentuk kekerasan dan perlakuan tidak adil terhadap tokoh perempuan. Hal ini bisa berupa kekerasan fisik langsung, seperti pemukulan atau penyerangan, atau bentuk eksploitasi seksual, di mana tubuh perempuan dianggap sebagai objek pemuas nafsu atau komoditas. Selain itu, eksploitasi juga bisa terjadi dalam bentuk kerja paksa atau penindasan yang merugikan perempuan.

a. *“Pernah. Artis. Sering muncul di TV. Banyak senyum. Nggak tahunya pas di kamar aku ditampar. Tidak Cuma itu. Tanganku diikat ke tiang ranjang. Begitu juga kaki. Pokoknya kayak di film-film horror. Aku teriak-teriak kesakitan, tetap aja dia kasar kayak orang kesurupan.”*

(Data 1.2 a. Maman Suherman, 2021:75)

Kutipan di atas menggambarkan eksploitasi fisik yang dialami oleh tokoh perempuan dalam situasi yang sangat traumatis. Dalam narasi ini, meskipun tokoh tersebut awalnya mengenal sosok yang tampaknya terkenal dan menyenangkan, kenyataan yang dihadapi di dalam kamar sangat berbeda. Tindakan kekerasan yang dilakukan, seperti penamparan dan pengikatan tangan serta kaki, menciptakan gambaran yang jelas tentang pelanggaran terhadap tubuh dan integritas individu. Eksploitasi fisik dalam konteks ini terlihat dari tindakan agresif yang dilakukan oleh sosok yang seharusnya menjadi pelindung atau pasangan yang aman. Pengikatan tangan dan kaki menunjukkan bahwa tokoh perempuan kehilangan kontrol atas tubuhnya, yang merupakan bentuk kekuasaan dan dominasi yang ekstrem.

b. *“Ternyata Re; salah duga. Setelah kedua tangan dan kaki Re; terikat, sang artis memperlakukannya dengan kasar. Mencengkram, mencakar, bahkan menggigit seujur tubuhnya, termasuk di daerah puting”*

(Data 1.2 b. Maman Suherman, 2021:76)

Kutipan di atas menggambarkan eksploitasi fisik yang ekstrem dan kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan, Re;. Dalam situasi ini, Re; mengalami pelanggaran yang serius terhadap tubuh dan integritasnya, di mana tindakan kasar yang dilakukan oleh sang artis menciptakan pengalaman yang traumatis dan menyakitkan. Penggambaran bahwa Re; "salah duga" menunjukkan bahwa ia memiliki harapan atau asumsi tertentu tentang sosok artis tersebut, yang mungkin diasosiasikan dengan ketenaran dan daya tarik. Namun, kenyataan yang dihadapi sangat berbeda, di mana ia justru menjadi korban dari kekerasan dan penindasan.

c. *“Kamu bayangin aja, ada pelanggan yang menjilat, mencium dan menggigit puting saya, sampai terluka. ASI-ku keluar bercampur darah. Eh, bukannya jijik atau marah, dia malah makin gila mengisapnya,” Re; bercerita seperti perintah getir.*

(Data 1.2 c. Maman Suherman, 2021:179)

Kutipan di atas menggambarkan eksploitasi fisik yang dialami oleh Re; dalam konteks prostitusi. Deskripsi tentang pelanggan yang "menjilat, mencium, dan menggigit puting" menunjukkan tindakan kekerasan dan pelanggaran terhadap batasan tubuh Re;, yang tidak hanya menyakitkan secara fisik tetapi juga merusak secara emosional. Tindakan pelanggan yang menyebabkan "ASI-ku keluar bercampur darah" mencerminkan tingkat kekerasan yang ekstrem dan dehumanisasi yang dialami oleh Re;. Ini menunjukkan bahwa tubuhnya diperlakukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa mempertimbangkan rasa sakit atau ketidaknyamanan yang dialaminya. Pengalaman ini tidak hanya menciptakan luka fisik, tetapi juga dapat meninggalkan bekas psikologis yang mendalam, termasuk trauma dan rasa tidak berdaya.

### **Eksplorasi Emosional**

Eksplorasi emosional perempuan sering digambarkan melalui berbagai bentuk kekerasan psikis dan manipulasi yang dilakukan oleh karakter lain, terutama karakter laki-laki. Hal ini dapat mencakup perlakuan kasar, penghinaan, pelecehan, dan penindasan yang merusak harga diri perempuan

a. *“Sebagian pelacur yang kutemui pernah trauma, bahkan punya luka fisik di tubuh akibat perlakuan tamu mereka.”*

(Data 1.3 a. Maman Suherman, 2021:22)

Kutipan di atas menunjukkan dampak eksploitasi emosional yang dialami oleh pelacur sebagai akibat dari pengalaman traumatis yang mereka hadapi. Ketika disebutkan bahwa "sebagian pelacur yang

kutemui pernah trauma," ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga dampak psikologis yang mendalam akibat perlakuan buruk dari pelanggan mereka. Trauma yang dialami dapat mencakup berbagai bentuk stres emosional, seperti kecemasan, depresi, dan rasa tidak berdaya, yang sering kali muncul sebagai respons terhadap situasi yang menindas dan merugikan. Luka fisik yang disebutkan dalam kutipan ini berfungsi sebagai simbol dari pengalaman yang lebih dalam dan menyakitkan.

b. *"jauh di lubuk batin mereka merasa tersiksa karena bekerja tak ubahnya seorang 'budak'".*

(Data 1.3 b. Maman Suherman, 2021:22)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan mendalam yang dialami oleh pelacur terkait dengan kondisi kerja mereka, di mana mereka merasa seperti "budak." Ungkapan ini menunjukkan eksploitasi emosional, di mana pelacur merasa terperangkap dalam situasi yang tidak memberikan kebebasan atau otonomi atas hidup mereka. Perasaan "tersiksa" yang diungkapkan menunjukkan bahwa meskipun mereka mungkin terlibat dalam pekerjaan tersebut, ada rasa sakit dan penderitaan yang mendalam yang menyertai pilihan tersebut. Mereka mungkin merasa terpaksa untuk bekerja dalam kondisi yang merugikan, di mana mereka tidak memiliki kontrol atas tubuh dan kehidupan mereka sendiri. Ini menciptakan perasaan ketidakberdayaan dan kehilangan identitas, di mana mereka dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi, bukan sebagai individu dengan hak dan martabat.

c. *"Si Robin terus-terusan mendatangi Dian. Dia bujuk dan ancam Dian, kalau Dian masih tetap mau berhenti dan pergi sama bule itu," Re; melanjutkan kalimatnya, mencoba memperkuat analisisnya.*

(Data 1.3 c. Maman Suherman, 2021:31)

Kutipan di atas menggambarkan dinamika kekuasaan dan eksploitasi emosional yang dialami oleh Dian dalam interaksinya dengan Robin. Tindakan Robin yang "terus-terusan mendatangi" dan "membujuk serta mengancam" menunjukkan upaya manipulatif untuk mempertahankan kontrol atas Dian. Dalam konteks ini, Robin berusaha menghalangi Dian untuk mengambil keputusan yang mungkin lebih baik untuk dirinya, seperti pergi dengan bule, yang bisa jadi merupakan kesempatan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ancaman yang dilontarkan oleh Robin menciptakan suasana ketakutan dan tekanan psikologis yang signifikan bagi Dian.

### **Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi**

#### **Bekerja**

Kerja dapat dipandang sebagai wahana untuk penyaluran aspirasi, mewujudkan profesi atau keahlian, menyalurkan sumbangan pada pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara atau sumber pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan diri atau keluarga. Perjuangan perempuan untuk melawan isu-isu sosial yang ada dalam novel ini, seperti:

a. *"D seorang desainer yang cukup ternama. Aku pernah meliput pertunjukan busana yang memamerkan karyanya dan mewawancarainya."*

(Data 2.1 a. Maman Suherman, 2021:10)

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan perempuan melawan Eksploitasi khususnya dalam kaitannya dengan kerja dan pengakuan atas kapasitas intelektual dan kreativitas perempuan. Di dalamnya terkandung simbol keberhasilan seorang perempuan menembus batas-batas yang secara historis telah dibentuk oleh sistem patriarki, yang selama berabad-abad telah mereduksi peran perempuan hanya dalam ranah domestik dan menyingkirkan mereka dari panggung-panggung penting dalam kehidupan publik, termasuk dunia kerja profesional dan industri kreatif seperti dunia mode. Menjadi seorang desainer ternama bukanlah sesuatu yang mudah dicapai, terlebih bagi seorang perempuan yang sering kali menghadapi tantangan ganda, tantangan sebagai individu dalam dunia profesional yang kompetitif, dan tantangan sebagai perempuan yang masih dibebani dengan ekspektasi kultural dan sosial tertentu.

b. *"jualan barang antik memang salahsatu di antara sekian banyak bisnis Mami selain perempuan"*

(Data 2.1 b. Maman Suherman, 2021:12)

Bentuk "kerja" dan "kemandirian ekonomi" yang dijalankan oleh Mami justru sarat dengan ironi dan ketimpangan. Salah satu bidang usahanya adalah "perempuan", yang secara implisit mengacu pada perdagangan tubuh perempuan melalui prostitusi. Maka, perjuangan perempuan dalam melawan isu-isu sosial melalui bekerja di sini menjadi sangat problematik, karena meskipun Mami berbisnis dan menghasilkan uang secara mandiri, bisnis itu justru dibangun di atas tubuh dan penderitaan perempuan lain yang lebih rentan.

### ***Memiliki Kekuasaan***

Wolf menegaskan bahwa perempuan mempunyai hak untuk mencapai prestasi dan kekuasaan.

- a. *“dua tukang pukul Mami Lani, Chris dan Hari, turut mengawal dan mengurus segala keperluan pemakaman. Mami sendiri menunggu di rumah”*

(Data 2.2 a. Maman Suherman, 2021:09)

Kutipan merupakan gambaran perempuan yang memiliki posisi otoritas dan kekuasaan dalam struktur sosial tertentu. Dalam kalimat ini, sosok Mami Lani digambarkan sebagai individu yang mempunyai kendali atas orang lain, khususnya dua laki-laki yang berfungsi sebagai tukang pukul atau pengawal, yang bukan hanya menjalankan perintah, tetapi juga menyelenggarakan tugas penting dalam urusan sosial seperti pemakaman. Dominasi peran Mami dalam kutipan ini menunjukkan bahwa ia bukanlah perempuan yang terpinggirkan secara struktural dalam konteks naratif ini, melainkan menjadi pusat kendali dari sebuah jaringan sosial yang biasanya diidentikkan dengan kekuasaan laki-laki. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana perempuan dapat merebut dan menjalankan kekuasaan di ruang sosial yang lazimnya bersifat maskulin dan patriarkal.

- b. *“itulah hebatnya Mami. Kerja cepat. Dia yang urus semua,” kata Hari*

(Data 2.2 b. Maman Suherman, 2021:09)

Kutipan di atas memberikan gambaran tentang sosok perempuan yang memiliki kontrol, otoritas, serta efisiensi tinggi dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dalam narasi ini, Mami digambarkan sebagai figur sentral yang tidak hanya memimpin, tetapi juga menunjukkan kompetensi, ketegasan, dan kecepatan dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan berbagai urusan. Sosoknya dipuji oleh laki-laki (dalam hal ini Hari), yang menegaskan bagaimana Mami memiliki peran dominan yang efektif dalam sistem sosial tempat ia berada

### ***Membayar/Melunasi Hutang***

Hutang juga merupakan bagian dari proses finansialisasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka berikut beberapa kutipan terkait dengan membayar/melunasi hutang:

- a. *“Seperti Sinta, Dian sudah pamit kepada Mami Lani, sudah pula melunasi utang-utangnya.”*

(Data 2.3 a. Maman Suherman, 2021:29)

Kutipan di atas menggambarkan suatu bentuk perjuangan perempuan untuk keluar dari lingkaran penindasan sosial yang melilitnya, khususnya dalam konteks ekonomi dan relasi kuasa. Melunasi utang dalam konteks ini bukan sekadar menyelesaikan kewajiban finansial, melainkan sebuah simbol dari upaya memutus belenggu ketergantungan yang telah lama membatasi kebebasan perempuan atas tubuh, pilihan, dan masa depannya. Dalam narasi yang lebih luas, utang di sini adalah wujud dari jerat sistem sosial-ekonomi yang tidak hanya bersifat eksploitatif tetapi juga menormalisasi dominasi terhadap perempuan yang miskin, terpinggirkan, atau tak memiliki perlindungan sosial yang memadai.

- b. *“Utang saya sudah lunas. Saya sudah capek jadi pelacur” begitu yang kudengar*

(Data 2.3 b. Maman Suherman, 2021:201)

Kutipan menggambarkan jeritan batin sekaligus bentuk perlawanan dari seorang perempuan terhadap sistem sosial yang menjratnya dalam lingkaran eksploitasi ekonomi dan seksual. Kalimat ini bukan sekadar pengakuan pribadi tentang kondisi fisik dan emosional yang lelah, tetapi juga merupakan pernyataan politis yang sangat kuat tentang keinginan untuk keluar dari jerat struktural yang menindas. Dalam konteks ini, utang bukanlah hanya transaksi finansial, melainkan bentuk kekuasaan yang mengikat perempuan dalam siklus penindasan, di mana tubuh mereka dijadikan komoditas untuk melunasi nilai ekonomi yang dikendalikan oleh pihak lain dalam hal ini, para *germo* atau sistem prostitusi yang lebih luas.

- c. *“Meski utang Re; sudah lunas, ia belum rela Re; berhenti menjadi mesin uang untuknya”*

(Data 2.3 c. Maman Suherman, 2021:265)

Kutipan di atas merupakan gambaran tentang bagaimana pelunasan utang yang seharusnya menjadi titik akhir dari relasi ketergantungan ekonomi, justru tidak serta-merta membebaskan seorang perempuan dari belenggu eksploitasi. Kalimat ini memperlihatkan bahwa dalam sistem sosial yang patriarkal dan kapitalistik, utang seringkali hanya menjadi dalih permulaan untuk membenarkan praktik perbudakan modern, terutama yang menyasar tubuh dan kerja perempuan. Ketika Re; telah melunasi utangnya, seharusnya relasi kuasa antara dirinya dan pihak yang menjratnya (dalam hal ini Mami atau *germo*) berakhir.

### **Berpendidikan Tinggi**

Data yang penulis temukan sebagai berikut,:

- a. *“Tak satupun kalimat yang keluar dari mulut, perempuan yang di belakang Namanya tertera tiga gelar keserjanaan”*

(Data 2.4 a. Maman Suherman, 2021:129)

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial, meskipun telah mencapai jenjang pendidikan tinggi yang secara formal diakui sebagai alat mobilitas sosial dan bentuk kemerdekaan intelektual. Kalimat ini menyiratkan sebuah paradoks seorang perempuan yang secara akademik sangat mumpuni, bahkan memiliki tiga gelar keserjanaan, sebuah pencapaian yang luar biasa dalam sistem pendidikan yang sering kali tidak ramah terhadap perempuan namun tetap mengalami pembungkaman, baik secara harfiah maupun simbolik. Dalam konteks perjuangan perempuan, pendidikan tinggi selama ini telah dianggap sebagai jalan utama untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk ketertindasan.

- b. *“ia memperoleh gelar SI dari Universitas Negeri tempat kuliahku dulu, gelar MBA dan DR dari salah satu universitas terbaik di Tokyo, Jepang”*

(Data 2.4 b. Maman Suherman, 2021:130)

Kutipan di atas merupakan sebuah penggambaran tentang seorang perempuan dalam meniti jalan pendidikan yang tinggi sebagai bentuk perjuangan melawan berbagai bentuk isu sosial yang kerap membelenggu perempuan. Pendidikan tinggi, terlebih lagi yang ditempuh hingga ke luar negeri, bukan hanya menjadi simbol mobilitas sosial, tetapi juga menjadi alat perlawanan terhadap sistem patriarki yang selama ini membatasi ruang gerak dan potensi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Menyuarakan Pendapat**

Menurut Sofia (2009:52-59) sikap dan tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki adalah dengan cara memberikan pemahaman dan mengutarakan pendapat.

- c. *“Satu-satunya cara supaya dianggap, ” masih lanjut Re, setelah menyeruput kembali kopinya, “adalah jadi kaya seperti Mami Lani. Kalau kaya dan tidak melacur lagi, akan dihormati orang”*

(Data 2.5 a. Maman Suherman, 2021:34)

Kutipan ini menunjukkan bentuk perlawanan simbolik dari Re; terhadap norma sosial yang cenderung menilai martabat seseorang, terutama perempuan, berdasarkan status ekonomi dan moral yang sempit. Dalam kalimatnya, Re; menyuarakan pendapat bahwa penghormatan masyarakat tidak diberikan kepada perempuan yang berjuang, tetapi kepada perempuan yang berhasil "naik kelas" secara ekonomi, terlepas dari masa lalunya. Ucapan ini bukan hanya bentuk curahan, tapi juga kritik terhadap sistem nilai yang patriarkal dan materialistik, di mana tubuh perempuan bisa dicap hina saat miskin, tetapi diterima jika sudah mapan secara ekonomi.

- d. *“Kamu sekarang makin terkenal, hidup enak sampai melupakanku! Melupakan sakitku, Lukaku, darahku yang tertumpah! Aku tahu, di benakmu sedikitpun tak terlintas untuk membalas dendamku!”*

(Data 2.5 b. Maman Suherman, 2021:140)

Kutipan di atas menunjukkan ekspresi emosional seorang perempuan yang merasa dikhianati oleh perempuan lain yang telah berhasil secara sosial dan ekonomi. Ungkapan ini bukan sekadar keluhan personal, melainkan bentuk suara yang menyuarakan luka kolektif dan pengalaman ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam struktur sosial yang timpang. Dengan menyuarakan kekecewaannya, tokoh perempuan dalam kutipan ini sedang menuntut pengakuan atas penderitaan dan perjuangan yang selama ini tidak mendapat tempat di ruang publik atau dalam relasi antarperempuan sendiri. Suara ini sebagai bentuk perlawanan terhadap invisibilitas perempuan dalam sejarah penderitaan dan perjuangan. Ia mengkritik bagaimana perempuan yang telah "naik kelas" sering kali terlepas dari solidaritas terhadap perempuan lain yang masih tertindas.

### **Mengambil Keputusan**

Pengambilan keputusan diartikan bagaimana keluarga, masyarakat berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain ketika membuat pilihan. Bisa disimpulkan bahwa pengambilan keputusan sebagai tindakan dengan berbagai bentuk putusan yang dilakukan untuk memilih dari dua atau lebih pilihan.

- a. *“Tak ingin di damprat habis-habisan oleh Nininya, Re; nekat kabur dari rumah. Berbekal uang*

*yang ia curi dari lemari sang nenek, ia pergi ke Bandung seorang diri. Beberapa hari di menginap di Bandung, ia memutuskan mengadu nasib di Jakarta.”*

(Data 2.6 a. Maman Suherman, 2021:69)

Kutipan di atas menunjukkan tindakan Re; sebagai perempuan muda yang mengambil keputusan besar dalam hidupnya secara mandiri, meskipun langkah itu dilakukan dalam keterpaksaan dan tanpa banyak pilihan. Keputusan untuk kabur dari rumah dan mencuri uang dari neneknya memperlihatkan sebuah bentuk resistensi terhadap tekanan keluarga yang keras dan tidak memberinya ruang untuk berkembang atau menyuarakan isi hati. Meski tindakannya tidak ideal secara moral, keberaniannya untuk pergi ke kota besar seperti Jakarta mencerminkan usaha keras perempuan untuk menentukan arah hidup sendiri, lepas dari kekangan tradisi atau otoritas keluarga yang membatasi. Keputusan Re; untuk kabur dari rumah sebagai bentuk perjuangan perempuan melawan struktur sosial yang mengekang

b. *“Re; memilih yang kedua. “Yang salah itu saya, Bu, bukan bayi dalam kandungan saya. Dia harus lahir, dan saya harus bertanggung jawab”*

(Data 2.6 b. Maman Suherman, 2021:172)

Kutipan di atas menggambarkan kekuatan dan keberanian Re; sebagai perempuan dalam mengambil keputusan penting yang menyangkut tubuh dan kehidupannya sendiri. Ketika ia memilih untuk mempertahankan kandungannya dan melahirkan anaknya, keputusan itu bukan hanya sebuah tindakan personal, tetapi juga tindakan sosial yang melawan stigma.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai isu sosial terhadap perempuan khususnya eksploitasi dalam novel *Re: dan Perempuan Karya Maman Suherman* melalui kajian feminisme, dapat disimpulkan bahwa Eksploitasi yang dihadapi perempuan, seperti yang terdapat dalam novel *Re; dan Perempuan*, membentuk jalinan kompleks yang saling memengaruhi dan memperkuat. menunjukkan bahwa perempuan sering kali terjebak dalam berbagai bentuk penindasan yang saling terkait, yaitu eksploitasi seksual, fisik, dan emosional. Perjuangan perempuan melawan isu-isu sosial yang menindas khususnya eksploitasi termanifestasi dalam berbagai bentuk, masing-masing menunjukkan upaya untuk merebut kembali agensi dan mengubah kondisi kehidupan mereka. Bekerja, memiliki kekuasaan, berpendidikan tinggi, membayar hutang, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksplorasi dan Perjuangan Perempuan Dalam Novel *Re: dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Feminisme Sosialis)*”. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan semoga sampai kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

Kepada semua pihak yang juga berkontribusi atas pencapaian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Dengan demikian, kritik saran yang membangun dan bermanfaat sangat dibutuhkan untuk melengkapi kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

## REFERENSI

- Adhilla, Annisa. 2019. *Self Esteem Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Tuna Susila*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan. 2019
- Ahtisya, Rinda. 2022. *Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Writer Community*
- Amiruddin, Mariana. 2005. *Perempuan Menolak Tabu*. Jakarta: Djajanegara
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Beauvoir, De Simone (2003). *The Second Sex Kehidupan Perempuan*. (diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono). Jakarta: Pustaka Promotea.

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress
- Humm, Maggie. 2002. *Dictionary of Feminist Theories*. FAJAR PUSTAKA
- Isnihati, Putri Puspita. (2018). *Kajian Feminisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*
- KBBI. 2024. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Khakim, M. 2022. *Peran Agama Dalam Penyelesaian Masalah Sosial Pemuda Desa Sonorejo Kecamatan Grogol*.
- Komnas Perempuan. (2017). Siaran Pers Komnas Perempuan Catatan Tahunan (CATAHU) 2017: "Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat" [Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan]. Jakarta, 7 Maret 2017
- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2024: Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan
- Layuhibu, Fadlun. (2013). *Feminisme dalam novel Mata Hari Karya Paula Coelho*: Kajian Feminisme Sastra
- Lestari, Indah A. 2023. *Gaya Kepemimpinan Direktur Industri Pabrik Kelapa Di Cv. Rezeki Bersama Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan Di Kabupaten Simeulue Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Banda Aceh. 2023